

PERAN TIM SIAGA BENCANA DESA DALAM KOMUNIKASI BENCANA BERBASIS MASYARAKAT

Paru Paulus Monas¹, Petrus Ana Andung², Fitria Titi Meilawati³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) dalam komunikasi bencana berbasis masyarakat di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan anggota TSBD, warga desa, dan perwakilan BPBD Kabupaten TTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TSBD berperan penting dalam tiga fase bencana. Pada fase pra-bencana, TSBD melakukan sosialisasi risiko bencana melalui pemasangan papan informasi jalur evakuasi dan titik kumpul, serta pelatihan simulasi bersama LSM. Namun, kegiatan ini sering terhambat oleh ketergantungan pada LSM dan partisipasi warga yang rendah. Pada fase darurat bencana, TSBD menggunakan kombinasi metode tradisional (seperti teriak atau "koal") dan modern (telepon) untuk menyampaikan informasi evakuasi. Kendala utama adalah infrastruktur komunikasi yang terbatas dan ketergantungan pada jalur birokrasi yang berbelit. Di fase pasca-bencana, TSBD melakukan pendataan korban dan kerusakan, serta menyalurkan bantuan logistik. Tantangan di fase ini adalah proses pendataan yang masih manual dan lambatnya penyaluran bantuan akibat koordinasi yang rumit. Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi bencana, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas lokal, pemanfaatan teknologi sederhana dan kolaborasi multipihak. Selain itu, perlu adanya pelatihan rutin bagi anggota TSBD dan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

Kata kunci : Komunikasi bencana, TSBD, Mitigasi

THE ROLE OF VILLAGE DISASTER PREPAREDNESS TEAMS IN COMMUNITY-BASED DISASTER COMMUNICATION

ABSTRACT

This study examines the role of the Village Disaster Preparedness Team (TSBD) in community-based disaster communication in Noemuke Village, South Central Timor Regency. A qualitative case study approach was adopted, with data collected through in-depth interviews with TSBD members, villagers, and local disaster agencies. The findings highlight TSBD's roles across three phases. In the pre-disaster phase, TSBD conducts risk socialization by installing evacuation route signs and gathering points, as well as simulation training with NGOs. However, these activities face challenges such as dependency on NGOs and low community participation. During the emergency phase, TSBD combines traditional methods (e.g., shouting or "koal") and modern tools (e.g., phones) to deliver evacuation information. The main obstacles are limited communication infrastructure and bureaucratic delays. In the post-disaster phase, TSBD collects data on victims and damages, and distributes logistical aid. Challenges here include manual data collection and slow aid distribution due to complex coordination. To enhance disaster communication, this study recommends strengthening local capacity, adopting simple technologies and fostering multi-stakeholder collaboration. Regular training for TSBD members and intensive community outreach are also essential to improve preparedness.

Keywords : *Disaster Communication, TSBD, Mitigation*

Korespondensi: Paru Paulus Monas, Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Jln. H Hasan-Alak, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85231. No. HP, Whatsapp: 081339671442.

Email: parumonas1555@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kerentanan bencana alam tinggi akibat letaknya di Cincin Api Pasifik, sehingga sering dilanda gempa, gunung meletus, banjir, longsor, dan kekeringan. Kondisi ini menuntut sistem penanggulangan bencana yang efektif, salah satunya melalui mitigasi bencana, yaitu upaya mengurangi risiko bencana baik secara fisik maupun peningkatan kesadaran masyarakat. Mitigasi yang efektif memerlukan peran aktif masyarakat, diwujudkan melalui komunikasi bencana yang melibatkan pemerintah, kelompok masyarakat, dan pihak terkait. Komunikasi bencana berfungsi sebagai "radar sosial" untuk menyebarkan informasi pra-bencana, saat bencana, dan pasca-bencana guna meminimalkan korban jiwa dan kerugian materi.

Komunikasi bencana tidak hanya penting saat darurat, tetapi juga pada fase pra dan pasca-bencana. Masyarakat di daerah rawan perlu terus dipersiapkan dengan informasi akurat, pelatihan, dan kebiasaan menghadapi bencana. Namun, informasi saja tidak cukup; penyampaiannya harus tepat untuk menghindari kesalahanpahaman yang memperburuk situasi. Tantangan komunikasi bencana meliputi penyebaran informasi cepat, penanganan hoaks, serta koordinasi antar pemangku kepentingan. Kompleksitas ini diperparah oleh kerusakan infrastruktur, perbedaan budaya, dan dinamika situasi darurat.

Salah satu upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat adalah melalui Tim Siaga Bencana Desa (TSBD), yang berperan dalam mitigasi, respons, dan pemulihan bencana. TSBD terdiri dari relawan terlatih yang bertugas mengidentifikasi risiko, memberikan peringatan dini, evakuasi, dan koordinasi dengan pihak terkait. Keberadaan TSBD sangat penting karena mereka menjadi ujung tombak edukasi dan kesiapsiagaan masyarakat, sekaligus perancang rencana mitigasi berbasis karakteristik lokal.

Desa Noemuke di Nusa Tenggara Timur merupakan contoh wilayah dengan ancaman bencana tinggi, terutama banjir dan kekeringan. Banjir terjadi akibat curah hujan tinggi yang meluapkan sungai, sementara kekeringan mengancam ketahanan pangan saat musim kemarau. Kedua bencana ini menuntut strategi mitigasi seperti sistem peringatan dini, pengelolaan air, dan konservasi sumber daya. TSBD di Desa Noemuke dibentuk sebagai respons atas

pengalaman bencana sebelumnya, dengan dukungan LSM dan yayasan, untuk memperkuat ketangguhan masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada peran TSBD dalam komunikasi bencana berbasis masyarakat di Desa Noemuke. Efektivitas TSBD dalam menyebarkan informasi, melatih masyarakat, dan berkoordinasi dengan pemangku kepentingan perlu dikaji lebih mendalam. Dengan memahami dinamika TSBD, diharapkan dapat tercipta model komunikasi bencana yang lebih efektif untuk mengurangi risiko dan dampak bencana.

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi penanggulangan bencana berbasis masyarakat, tidak hanya di Desa Noemuke tetapi juga di daerah rawan bencana lainnya di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih tangguh dan siap menghadapi ancaman bencana alam di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) dalam komunikasi bencana berbasis masyarakat di Desa Noemuke. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual, mengumpulkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), dan menganalisis kompleksitas kasus yang unik. Meskipun hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas, studi ini memberikan pemahaman mendalam yang berguna untuk pengembangan teori atau hipotesis lebih lanjut. Subjek penelitian ini terdiri dari informan kunci (anggota TSBD Desa Noemuke), informan ahli (perwakilan BPBD Kabupaten TTS), dan informan pendukung (warga desa setempat), sedangkan objek penelitian difokuskan pada peran Tim Siaga Bencana Desa dalam komunikasi bencana berbasis masyarakat. Penelitian dilakukan di Desa Noemuke, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Februari 2025 untuk mengamati secara langsung dinamika kesiapsiagaan bencana di lokasi tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan

kunci (anggota TSBD, BPBD, dan warga), serta analisis dokumen. Data divalidasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan informasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (seleksi dan penyederhanaan), penyajian data (narratif atau visual), dan penarikan kesimpulan yang terus diperbarui selama penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan temuan yang sistematis dan kredibel terkait dinamika TSBD dalam penanggulangan bencana.

Teori yang digunakan adalah Teori Komunikasi Krisis Situasional (Situational Crisis Communication Theory/SCCT) yang dikembangkan oleh Coombs (1995), yang menekankan bahwa krisis merupakan peristiwa negatif yang memicu persepsi stakeholder tentang tanggung jawab organisasi, sehingga menentukan respons mereka. Menurut Makmur (2019), 80% manajemen krisis berbasis komunikasi, sementara Akhyar & Pratiwi (2019) menyatakan bahwa komunikasi krisis melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan penyebaran informasi untuk mengatasi situasi darurat. SCCT berfokus pada perlindungan masyarakat dan pemangku kepentingan dari dampak krisis, bukan sekadar membela organisasi (Kriyantono, 2014). Teori ini bersifat empiris dan fleksibel, dapat diterapkan dalam berbagai konteks krisis kompleks serta melibatkan multi-stakeholder (Coombs, 2010; Sellnow & Seeger, 2013), menjadikannya relevan untuk analisis peran TSBD dalam komunikasi bencana berbasis masyarakat.

pengurangan risiko bencana, serta memastikan kesiapsiagaan masyarakat dan infrastruktur desa untuk menghadapi bencana yang mungkin terjadi. Di Desa Noemuke, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) aktif mempersiapkan masyarakat menghadapi potensi bencana. Sebelum bencana terjadi, mereka fokus pada pencegahan dan meningkatkan kewaspadaan warga melalui berbagai kegiatan komunikasi.

Upaya ini penting agar masyarakat tahu apa yang harus dilakukan jika bencana datang. TSBD bekerja sama dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk menyebarkan informasi. Mereka menggunakan cara-cara sederhana yang mudah dipahami warga, seperti pertemuan rutin, pemasangan tanda peringatan, dan pelatihan. Meskipun begitu, tidak semua warga langsung sadar akan pentingnya antisipasi bencana.

1. Sosialisasi Risiko Bencana

Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke telah melakukan upaya sosialisasi risiko bencana kepada masyarakat, meskipun intensitasnya menurun setelah pergantian perangkat desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga dan anggota TSBD, sosialisasi dilakukan melalui beberapa cara, seperti pemasangan papan informasi jalur evakuasi dan juga titik kumpul di lokasi rawan bencana (khususnya Dusun 2 dan 3) serta kegiatan bersama LSM. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ona Tlonaen dan Vince Baifeto :

*“Mereka pasang papan informasi seperti jalur evakuasi dan titik kumpul. Yang titik kumpul ada di kantor desa, kalau untuk jalur evakuasi dipasang di dusun 2 dan dusun 3 yang selalu langganan banjir. Selain itu kalau ada kegiatan dari LSM baru mereka buat kegiatan atau sosialisasi”*wawancara Ona, 21 Februari 2025, Noemuke.

*“Paling lewat papan informasi yang di kantor desa situ, dengan di pinggir jalan dong”*wawancara Vince, 22 Februari 2025, Noemuke.

Hal serupa juga disampaikan oleh anggota tim siaga bencana di desa Noemuke yaitu Dorci Selan :

“Tim siaga disini fungsinya untuk mengingatkan masyarakat saat ada bencana seperti banjir.

Selain itu kami pasang juga sistem peringatan dari BPBD Kabupaten jadi saat hujan kami sudah bisa kasih alarm ke masyarakat. Ada juga titik-titik jalur evakuasi yang biasa kami arahkan masyarakat untuk evakuasi”wawancara Dorci, 22 Februari 2025, Noemuke.

Berdasarkan hasil wawancara, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) melakukan sosialisasi dengan memasang papan informasi berisi petunjuk jalur evakuasi di daerah rawan banjir (terkhususnya dusun 2 dan 3) serta menetapkan kantor desa sebagai titik kumpul saat bencana. Namun, kegiatan sosialisasi hanya aktif dilakukan ketika ada dukungan dari LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), sehingga tidak berjalan secara rutin.



(Papan Informasi Jalur Evakuasi, Titik Kumpul, dan Peringatan Bahaya Bencana)

2. Pelatihan dan Simulasi

Pelatihan dan simulasi penanggulangan bencana oleh TSBD di Desa Noemuke dilaksanakan melalui kerja sama dengan LSM. Berdasarkan wawancara dengan anggota TSBD, Dorci Yublina Selan, pelatihan tersebut mencakup simulasi lengkap mulai dari identifikasi tanda-tanda bencana, proses evakuasi, hingga penanganan pasca-bencana.

“Bersama dengan LSM kami ada pelatihan dalam bentuk simulasi penanganan bencana. Mulai dari munculnya tanda-tanda bencana, saat bencana, dan sampai pasca bencana. Sebelum bencana kami saling teriak memperingatkan warga. Saat bencana kami simulasi bagaimana mengevakuasi warga yang

menjadi korban”wawancara Dorci, 22 Februari 2025, Noemuke.

Hal ini dikonfirmasi oleh warga Noemuke yaitu Ona Tlonaen dan Musa Teuf :

“Saya pernah ikut itu pelatihan yang mereka buat, beberapa kali ikut sosialisasi juga. Itu mereka buat dengan LSM”wawancara Musa, 21 Februari 2025, Noemuke.

“Saya pernah ikut tapi satu kali saja”wawancara Vince, 22 Februari 2025, Noemuke

Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) pernah menjalani pelatihan simulasi bencana bersama LSM. Pelatihan tersebut mencakup tiga fase : pra-bencana (mengenali tanda-tanda bencana dan memperingatkan warga dengan cara "saling teriak"), saat bencana (simulasi evakuasi korban), dan pasca-bencana (penanganan setelah kejadian). Metode sederhana seperti teriak dari jarak dekat digunakan karena keterbatasan alat komunikasi modern. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kesiapan TSBD dan warga dalam menghadapi bencana secara langsung.

Peran TSBD Dalam Komunikasi di Fase Darurat Bencana

1. Koordinasi Langsung

Pada fase darurat bencana, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke mengandalkan koordinasi langsung dengan warga sebagai strategi utama untuk memastikan keselamatan masyarakat. Dalam situasi kritis seperti banjir, anggota TSBD tidak hanya mengandalkan alat komunikasi modern seperti telepon, tetapi juga turun langsung ke rumah-rumah warga untuk memberikan himbauan evakuasi. Pendekatan ini dilakukan terutama di daerah rawan bencana seperti Dusun 2 dan 3, di mana akses informasi terbatas. Mereka bahkan menggunakan metode tradisional seperti "ko" (berteriak dari ujung ke ujung dusun) untuk menjangkau warga yang tidak terjangkau jaringan telepon.

“Biasanya kalau sudah ada tanda-tanda bencana kami telepon ke warga-warga untuk mulai bersiap siaga. Namun setelah itu kami

turun langsung untuk mengimbau lagi. Biasanya turun langsung ke rumah-rumah warga untuk memantau dan mengimbau masyarakat untuk bisa pindah ke tempat aman. Kalau tidak biasa kita saling Koa (teriak) dari ujung ke ujung". Wawancara Dorci, 22 Februari 2025, Noemuke.

Hal ini dikonfirmasi juga oleh Vince Baifeto dan Ona Tlonaen saat diwawancarai :

"Kalau saat bencana itu mereka nanti ada yang keliling untuk cek keadaan warga semua" wawancara Vince, 21 Februari 2025, Noemuke

"Biasanya disini itu kalau pas bencana, bencana apa saja sampai kebakaran juga nanti mereka turun langsung untuk bantu warga" wawancara Ona, 22 Februari 2025, Noemuke.

Dari kutipan hasil wawancara tersebut, menggambarkan cara Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) memberi peringatan saat ada tanda-tanda bencana. Pertama, mereka menghubungi warga lewat telepon untuk memberi tahu agar bersiap siaga. Namun, mereka tidak hanya mengandalkan telepon. Setelah itu, anggota TSBD turun langsung ke rumah-rumah warga untuk memastikan semua orang mendapat informasi, memantau kondisi, dan mengingatkan masyarakat agar pindah ke tempat aman. Jika telepon tidak bisa digunakan, mereka menggunakan cara tradisional seperti "koa" (berteriak dari ujung ke ujung wilayah) agar pesan evakuasi sampai ke seluruh warga. Ini menunjukkan upaya TSBD untuk memaksimalkan semua cara komunikasi, baik modern maupun tradisional, demi keselamatan masyarakat di situasi darurat.

2. Koordinasi dengan LSM dan BPBD

Dalam situasi darurat, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke tidak hanya mengandalkan upaya mandiri, tetapi juga menjalin koordinasi dengan LSM dan BPBD untuk mempercepat penanganan bencana. Saat terjadi bencana, anggota TSBD segera menghubungi lembaga terkait seperti LSM CWS atau BPBD

Kabupaten melalui telepon atau grup WhatsApp, meminta bantuan logistik, evakuasi, atau dukungan teknis. Kolaborasi ini menunjukkan upaya TSBD untuk menjadi penghubung vital antara masyarakat terdampak dengan pihak eksternal, meski masih bergantung pada inisiatif LSM. Hal tersebut diungkapkan anggota TSBD, Dorci Selan dan Ona Tlonaen sebagai warga.

"Saat darurat bencana kami juga bangun komunikasi ke LSM dan Pemerintah untuk melaporkan keadaan yang terjadi supaya mereka bisa turun kesini" Wawancara Dorci, 22 Februari 2025, Noemuke.

"Biasanya disini itu kalau pas bencana, bencana apa saja sampai kebakaran juga nanti mereka turun langsung untuk bantu warga. Ada juga yang langsung telpon ke LSM dan lain-lain untuk turun ke desa sini" wawancara Ona, 21 Februari 2025, Noemuke.

Hal tersebut diungkapkan juga oleh kandidat pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Kabupaten TTS, Zenon Georgius G. Dau :

"Untuk komunikasi dulu sempat pakai radio namun sekarang terkendala dengan ijin dan juga jaringan radio yang tidak berfungsi jadi tiap ada bencana atau apa biasanya mereka langsung ke provinsi baru nanti dari provinsi kontak kami. Tapi kami ada grup whatsapp untuk desa-desa yang punya tim siaga" Wawancara Zenon Georgius, 20 Februari 2025, Soe.

Menurut Dorci (anggota TSBD), saat bencana terjadi, mereka langsung melapor ke LSM dan pemerintah agar bantuan cepat turun ke desa. Sementara itu, Zenon (BPBD) menyebutkan bahwa sebelumnya mereka menggunakan radio untuk koordinasi, tetapi kini radio tidak berfungsi karena masalah izin dan jaringan. Sebagai gantinya, BPBD mengandalkan grup WhatsApp untuk berkomunikasi dengan desa-desa yang punya tim siaga. Namun, prosesnya tidak langsung laporan dari Desa Noemuke harus disampaikan ke tingkat provinsi terlebih dahulu, baru diteruskan ke BPBD kabupaten. Ini menunjukkan adanya ketergantungan pada jalur birokrasi dan

keterbatasan infrastruktur komunikasi yang menghambat respons cepat.

Peran TSBD Dalam Komunikasi di Fase Pasca Bencana

1. Evaluasi dan Pendataan Korban

Setelah bencana berlalu, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke beralih ke tahap evaluasi dan pendataan korban untuk memastikan pemulihan berjalan tepat sasaran. Mereka turun langsung ke lokasi terdampak, mendata rumah rusak, korban luka, serta kebutuhan mendesak seperti makanan atau obat-obatan. Data ini kemudian disampaikan ke pemerintah desa, LSM, atau BPBD sebagai dasar pengajuan bantuan.

“Kami turun cek langsung warga yang terdampak untuk data mana yang butuh bantuan. Warga yang terdampak juga bisa datang langsung ke kantor desa untuk melapor tentang dampak bencana”wawancara Dorci, 22 Februari 2025, Noemuke.

Hal ini diungkapkan juga oleh Ona dan Musa :

“Biasanya mereka kumpul untuk evaluasi di kantor desa dan bahas langkah apa yang mau diambil. Kalau banjirnya parah nanti mereka usahakan untuk kasih bantuan untuk korban terdampak”wawancara Ona, 21 Februari 2025, Noemuke.

“Mereka biasanya jalan data kerusakan di warga-warga untuk dilihat mana saja yang layak mendapat bantuan”wawancara Musa, 22 Februari 2025, Noemuke.

Setelah bencana terjadi, anggota TSBD langsung mendatangi warga yang terdampak untuk mencatat kerusakan rumah, korban luka, atau kebutuhan mendesak seperti makanan dan obat-obatan. Selain itu, warga juga diberi kesempatan melapor langsung ke kantor desa jika ada kerusakan atau kebutuhan yang belum tercatat. Proses ini bertujuan memastikan data korban akurat dan bantuan bisa disalurkan tepat sasaran. Upaya ini menunjukkan peran TSBD sebagai penghubung antara korban bencana

dengan pihak yang memberikan bantuan, seperti LSM atau pemerintah.

2. Dukungan Logistik

Setelah tahap pendataan, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke fokus pada penyaluran bantuan logistik seperti makanan, obat-obatan, atau bahan bangunan ke korban terdampak. Mereka berkoordinasi dengan LSM (misalnya CWS) dan pemerintah desa untuk mengumpulkan sumber daya, lalu mendistribusikannya ke warga berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

“Biasanya mereka kumpul untuk evaluasi di kantor desa dan bahas langkah apa yang mau diambil. Kalau banjirnya parah nanti mereka usahakan untuk kasih bantuan untuk korban terdampak”wawancara Ona, 21 Februari 2025, Noemuke.

“nanti dong setelah data dan liat mana yang butuh bantuan baru dong kasih jalan bantuan untuk warga dong”wawancara Musa, 22 Februari 2025, Noemuke.

Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke melakukan evaluasi pasca-bencana dengan berkumpul di kantor desa untuk membahas langkah penanganan. Jika bencana tergolong parah, seperti banjir besar, mereka berupaya menyediakan bantuan bagi korban terdampak. Prosesnya diawali dengan pendataan untuk mengidentifikasi warga yang paling membutuhkan, baru kemudian bantuan disalurkan secara terarah. Hal ini menunjukkan upaya TSBD untuk memastikan bantuan tepat sasaran, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip manajemen bencana berbasis data sekaligus mengutamakan asas keadilan dalam penyaluran bantuan.

PEMBAHASAN

Peran TSBD Dalam Komunikasi di Fase Pra Bencana

Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke memainkan peran kunci dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi potensi bencana melalui komunikasi yang efektif di fase

pra-bencana. Berdasarkan hasil penelitian, TSBD aktif melakukan sosialisasi risiko bencana dengan memasang papan informasi jalur evakuasi dan titik kumpul, terutama di dusun-dusun rawan banjir seperti Dusun 2 dan 3. Upaya ini bertujuan meningkatkan kewaspadaan warga, meskipun intensitas sosialisasi cenderung tidak rutin dan bergantung pada dukungan LSM. Papan informasi yang dipasang di kantor desa dan pinggir jalan menjadi media sederhana namun penting untuk menyampaikan petunjuk evakuasi, menunjukkan adaptasi TSBD terhadap keterbatasan sumber daya.

Selain sosialisasi, TSBD juga mengadakan pelatihan dan simulasi bencana bekerja sama dengan LSM untuk melatih kesiapsiagaan masyarakat. Simulasi ini mencakup tiga fase, mulai dari mengenali tanda-tanda bencana, proses evakuasi, hingga penanganan pasca-bencana. Metode komunikasi yang digunakan sangat sederhana, seperti teriak dari jarak dekat, karena keterbatasan alat komunikasi modern. Pelatihan ini berhasil melibatkan sebagian warga, meskipun partisipasi belum merata, seperti yang terlihat dari pengakuan warga yang hanya mengikuti satu kali kegiatan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan frekuensi dan cakupan pelatihan agar lebih banyak masyarakat yang terlibat.

Keterlibatan LSM dalam kegiatan TSBD menjadi faktor pendorong utama efektivitas komunikasi pra-bencana. Namun, ketergantungan pada LSM juga menimbulkan tantangan, seperti tidak berkelanjutannya program ketika tidak ada dukungan eksternal. Misalnya, sosialisasi hanya aktif dilakukan saat ada kolaborasi dengan LSM, sementara inisiatif mandiri dari TSBD atau pemerintah desa masih minim. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas TSBD dan dukungan anggaran tetap dari pemerintah desa agar kegiatan pra-bencana dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.

Komunikasi yang dilakukan TSBD di fase pra-bencana juga menghadapi kendala partisipasi warga. Sebagian masyarakat belum sepenuhnya sadar akan pentingnya kesiapsiagaan, sehingga respons terhadap sosialisasi dan pelatihan seringkali rendah. Hal ini terlihat dari testimoni warga yang hanya mengikuti satu kali pelatihan atau tidak rutin menghadiri pertemuan.

Rendahnya partisipasi ini bisa disebabkan oleh faktor budaya atau kurangnya pemahaman tentang risiko bencana, sehingga TSBD perlu mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif dan melibatkan tokoh masyarakat sebagai perantara.

Meskipun ada keterbatasan, upaya TSBD dalam komunikasi pra-bencana telah berhasil menciptakan dasar kesiapsiagaan di Desa Noemuke. Pemasangan papan informasi dan pelatihan simulasi menjadi langkah awal yang penting untuk membangun memori kolektif warga tentang tindakan yang harus diambil saat bencana. Metode komunikasi tradisional seperti teriak dari jarak dekat juga menunjukkan adaptasi TSBD terhadap kondisi lokal, meskipun perlu dilengkapi dengan teknologi sederhana seperti pengeras suara atau radio komunitas untuk menjangkau lebih banyak orang.

Peran TSBD sebagai penghubung antara masyarakat dan pihak eksternal seperti LSM atau BPBD juga terlihat jelas di fase pra-bencana. Kolaborasi ini memungkinkan transfer pengetahuan dan sumber daya, seperti pelatihan simulasi yang difasilitasi LSM. Namun, koordinasi dengan pemerintah kabupaten masih lemah, seperti terlihat dari tidak berfungsinya jaringan radio akibat masalah perizinan. Hal ini menyoroti perlunya sinergi lebih kuat antara TSBD, pemerintah desa, dan kabupaten untuk memperkuat infrastruktur komunikasi bencana.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa komunikasi pra-bencana oleh TSBD lebih bersifat reaktif daripada proaktif. Kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan seringkali baru dilakukan setelah ada insiden bencana atau dukungan LSM, bukan sebagai program rutin. Padahal, pendekatan proaktif melalui edukasi berkala lebih efektif untuk membangun budaya siaga bencana. TSBD perlu merancang kalender kegiatan tetap, seperti bulanan atau triwulanan, agar pesan kesiapsiagaan terus diperbarui dan diingat oleh warga.

Keberhasilan komunikasi pra-bencana juga bergantung pada konsistensi dan evaluasi. Saat ini, belum ada mekanisme formal untuk menilai efektivitas sosialisasi atau pelatihan yang dilakukan TSBD. Misalnya, tidak ada data yang mengukur peningkatan pemahaman warga setelah

mengikuti simulasi. Oleh karena itu, TSBD perlu mengembangkan alat evaluasi sederhana, seperti kuesioner atau diskusi kelompok, untuk mengukur dampak kegiatan mereka dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Dari segi konten, informasi yang disampaikan TSBD sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti jalur evakuasi dan titik kumpul. Secara keseluruhan, peran TSBD dalam komunikasi pra-bencana di Desa Noemuke telah memberikan fondasi penting untuk kesiapsiagaan masyarakat. Meskipun masih ada tantangan seperti ketergantungan pada LSM dan partisipasi warga yang rendah, upaya TSBD patut diapresiasi sebagai langkah awal membangun ketangguhan desa. Ke depan, kolaborasi antar-pihak, penguatan kapasitas TSBD, dan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif akan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Noemuke telah melakukan upaya komunikasi pra-bencana melalui sosialisasi risiko dan pelatihan simulasi. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip *Situational Crisis Communication Theory (SCCT)* yang menekankan pentingnya komunikasi proaktif untuk mengurangi dampak bencana. SCCT menyarankan bahwa komunikasi krisis harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah bencana untuk meminimalkan kerugian dan membangun ketahanan masyarakat. Dalam konteks ini, TSBD Noemuke telah memulai langkah preventif dengan memberikan informasi kepada warga tentang jalur evakuasi dan titik kumpul.

Peran TSBD Dalam Komunikasi di Fase Darurat Bencana

Pada fase darurat bencana, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) di Desa Noemuke menunjukkan peran yang sangat krusial dalam menyelamatkan masyarakat melalui berbagai strategi komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, TSBD mengombinasikan pendekatan modern dan tradisional untuk memastikan informasi evakuasi sampai ke seluruh warga, terutama di daerah rawan seperti Dusun 2 dan 3. Mereka tidak hanya mengandalkan telepon untuk memberi peringatan, tetapi juga turun langsung ke rumah-rumah warga, terutama ketika jaringan telekomunikasi

terbatas. Metode tradisional seperti "koa" (berteriak dari ujung ke ujung dusun) menjadi solusi kreatif untuk menjangkau warga yang tidak terjangkau teknologi modern, menunjukkan adaptasi TSBD terhadap kondisi lokal.

Koordinasi langsung dengan warga menjadi ciri khas TSBD dalam menghadapi situasi darurat. Anggota TSBD aktif memantau kondisi warga secara *door-to-door*, memastikan tidak ada yang tertinggal dalam proses evakuasi. Pendekatan ini sangat efektif karena memungkinkan interaksi tatap muka, di mana TSBD bisa memberikan instruksi jelas dan memeriksa kebutuhan mendesak seperti bantuan medis atau logistik. Hasil wawancara dengan warga seperti Ona dan Vince mengonfirmasi bahwa kehadiran langsung TSBD di lapangan memberikan rasa aman dan kepastian bagi masyarakat yang panik saat bencana terjadi.

Selain koordinasi dengan warga, TSBD juga berperan sebagai penghubung vital antara masyarakat dan pihak eksternal seperti LSM dan BPBD. Saat bencana terjadi, mereka segera menghubungi lembaga terkait melalui telepon atau grup WhatsApp untuk meminta bantuan logistik atau evakuasi. Namun, penelitian mengungkapkan kendala dalam koordinasi ini, seperti ketergantungan pada jalur birokrasi yang berbelit. Misalnya, laporan dari Desa Noemuke harus melalui tingkat provinsi sebelum sampai ke BPBD kabupaten, yang memperlambat respons penanganan bencana.

Keterbatasan infrastruktur komunikasi juga menjadi tantangan besar bagi TSBD di fase darurat. Sebelumnya, mereka menggunakan radio untuk koordinasi, tetapi alat ini tidak lagi berfungsi karena masalah perizinan dan jaringan. Akibatnya, TSBD terpaksa mengandalkan telepon dan WhatsApp, yang tidak selalu stabil di daerah terpencil. Kondisi ini menyoroti perlunya perbaikan infrastruktur komunikasi darurat, seperti memperbaiki jaringan radio atau menyediakan alat alternatif seperti pengeras suara portabel untuk situasi kritis.

Meskipun ada keterbatasan, upaya TSBD dalam komunikasi darurat patut diapresiasi. Mereka berhasil memanfaatkan semua sumber daya yang ada, baik modern maupun tradisional, untuk memastikan keselamatan warga.

Contohnya, ketika telepon tidak bisa digunakan, mereka mengandalkan teriakan atau kunjungan langsung, yang terbukti efektif dalam konteks Desa Noemuke. Fleksibilitas ini menunjukkan pemahaman mendalam TSBD terhadap dinamika masyarakat dan kondisi geografis desa mereka.

Partisipasi aktif tokoh masyarakat dan pemuda setempat juga memperkuat efektivitas komunikasi darurat. Dalam beberapa kasus, tokoh adat atau pemuda membantu TSBD menyebarkan informasi atau mengorganisir evakuasi, memperluas jangkauan komunikasi. Kolaborasi ini penting karena tokoh masyarakat biasanya lebih dipercaya warga, sehingga pesan evakuasi lebih mudah diterima. Namun, peran ini belum terlembagakan secara formal, sehingga perlu diintegrasikan ke dalam struktur TSBD untuk keberlanjutan.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa komunikasi darurat oleh TSBD lebih bersifat reaktif daripada terencana. Misalnya, tidak ada protokol tetap untuk situasi bencana tertentu, seperti banjir atau kebakaran. TSBD cenderung merespons berdasarkan pengalaman lapangan, bukan panduan tertulis. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan protokol komunikasi darurat yang spesifik, mencakup alur koordinasi, daftar kontak penting, dan metode komunikasi alternatif, agar respons lebih terstruktur dan cepat.

Secara keseluruhan, peran TSBD dalam komunikasi darurat bencana di Desa Noemuke telah menyelamatkan banyak nyawa, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Ke depan, penguatan infrastruktur komunikasi, penyusunan protokol tetap, dan pelibatan semua kelompok masyarakat akan menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas TSBD dalam situasi kritis. Dukungan dari pemerintah kabupaten dan provinsi juga essential untuk memastikan koordinasi yang lebih lancar dan cepat saat bencana terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Noemuke mengadopsi pendekatan komunikasi yang berlapis selama fase darurat bencana, menggabungkan metode tradisional dan modern. Hal ini sejalan dengan prinsip *Situational Crisis Communication Theory (SCCT)* yang menekankan pentingnya adaptasi strategi komunikasi berdasarkan kondisi lapangan (Coombs & Holladay,

2010). TSBD tidak hanya mengandalkan telepon untuk mengirim peringatan, tetapi juga turun langsung ke rumah-rumah warga dan menggunakan metode tradisional seperti "ko" (berteriak) di daerah dengan akses terbatas. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas SCCT dalam memastikan pesan sampai ke semua lapisan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dengan infrastruktur terbatas.

Peran TSBD Dalam Komunikasi di Fase Pasca Bencana

Pada fase pasca bencana, Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Noemuke memainkan peran penting dalam memulihkan kondisi masyarakat melalui berbagai kegiatan komunikasi yang terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, langkah pertama yang dilakukan TSBD adalah melakukan pendataan menyeluruh terhadap warga terdampak dengan mendatangi langsung rumah-rumah yang mengalami kerusakan. Pendekatan *door-to-door* ini memastikan tidak ada korban yang terlewat dalam pendataan, sekaligus menunjukkan komitmen TSBD untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, TSBD membuka posko pengaduan di kantor desa dimana warga bisa melapor langsung tentang kerusakan atau kebutuhan mereka, menciptakan sistem komunikasi dua arah yang efektif.

Proses pendataan yang dilakukan TSBD tidak hanya sekadar menghitung kerusakan fisik, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan mendesak warga seperti makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal sementara. Hasil wawancara dengan Dorci dan Musa menunjukkan bahwa data ini kemudian menjadi dasar untuk penyaluran bantuan secara tepat sasaran. TSBD berperan sebagai penghubung antara korban bencana dengan pihak penyedia bantuan seperti LSM dan pemerintah, memastikan informasi kebutuhan warga tersampaikan dengan akurat. Namun, penelitian juga mengungkap bahwa kapasitas TSBD dalam pengolahan data masih terbatas, dimana mereka belum menggunakan sistem digital untuk mempercepat proses pendataan dan verifikasi.

Setelah pendataan selesai, TSBD beralih ke fase penyaluran bantuan logistik dengan berkoordinasi bersama LSM dan pemerintah desa. Mekanisme distribusi bantuan dilakukan berdasarkan prioritas kebutuhan, dimana kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, dan penyandang

disabilitas mendapat perhatian khusus. Komunikasi yang dibangun TSBD dalam fase ini bersifat partisipatif, melibatkan perwakilan warga dalam menentukan pembagian bantuan untuk memastikan transparansi dan keadilan. Meskipun demikian, beberapa warga seperti Ona menyatakan bahwa terkadang terjadi keterlambatan dalam penyaluran bantuan karena proses birokrasi yang rumit dan ketergantungan pada pihak eksternal.

Selain pendataan dan penyaluran bantuan, TSBD juga melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem komunikasi yang digunakan selama bencana. Mereka mengadakan pertemuan di kantor desa untuk menganalisis efektivitas metode komunikasi yang dipakai, baik pada fase darurat maupun pasca bencana. Hasil evaluasi ini menjadi bahan pembelajaran untuk meningkatkan strategi komunikasi di masa depan. Namun, penelitian menemukan bahwa proses evaluasi ini belum terdokumentasi dengan baik dan lebih bersifat informal, sehingga perlu dikembangkan menjadi sistem pencatatan yang lebih terstruktur.

Komunikasi pemulihan yang dilakukan TSBD juga mencakup aspek psikososial dengan memberikan dukungan moral kepada korban bencana. Anggota TSBD secara aktif mendengarkan keluh kesah warga dan berusaha memberikan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi pasca bencana. Pendekatan komunikasi interpersonal ini membantu mengurangi trauma dan kecemasan warga, meskipun TSBD belum memiliki kapasitas untuk memberikan pendampingan psikologis profesional. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan atau relawan psikososial dari LSM bisa menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan ini.

Dalam jangka panjang, TSBD berperan dalam komunikasi rehabilitasi dan rekonstruksi dengan menyampaikan rencana pembangunan kembali kepada masyarakat. Mereka menjadi mediator antara warga dengan pihak pemerintah atau LSM yang menyediakan bantuan rehabilitasi infrastruktur. Proses komunikasi ini penting untuk memastikan pembangunan kembali sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mempertimbangkan aspek pengurangan risiko bencana di masa depan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam perencanaan rehabilitasi masih terbatas, dimana keputusan seringkali diambil oleh pihak eksternal tanpa konsultasi mendalam dengan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, komunikasi pasca bencana yang dibangun TSBD di Desa Noemuke telah memberikan kontribusi signifikan dalam proses pemulihan masyarakat. Dengan menyempurnakan sistem pendataan, memperkuat koordinasi antar lembaga, dan meningkatkan partisipasi warga, efektivitas peran TSBD di fase pasca bencana bisa semakin ditingkatkan. Pembelajaran dari pengalaman ini juga bisa menjadi model untuk pengembangan sistem komunikasi bencana berbasis masyarakat di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Pada fase pasca bencana, peran Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) Noemuke dalam komunikasi menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip Situational Crisis Communication Theory (SCCT). Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang berkelanjutan untuk memulihkan kondisi masyarakat setelah krisis, sebagaimana dijelaskan oleh Makmur (2019). TSBD melakukan hal ini melalui pendataan korban dan kerusakan secara langsung, memastikan informasi yang akurat sebagai dasar penyaluran bantuan. Pendekatan tatap muka ini sesuai dengan konsep SCCT tentang perlunya komunikasi personal untuk membangun kepercayaan di tengah ketidakpastian pasca bencana.

SIMPULAN

Dalam fase pra-bencana, TSBD Noemuke telah berupaya mempersiapkan masyarakat melalui sosialisasi risiko bencana dan pelatihan simulasi. Mereka menggunakan metode sederhana seperti pemasangan papan informasi jalur evakuasi dan titik kumpul, serta pelatihan bersama LSM. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh ketergantungan pada LSM, partisipasi warga yang rendah, dan keterbatasan alat komunikasi modern. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan, TSBD perlu mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program desa secara mandiri, meningkatkan frekuensi pelatihan, dan memanfaatkan teknologi sederhana seperti radio komunitas atau grup WhatsApp.

Pada fase darurat bencana, TSBD menggabungkan metode komunikasi modern (telepon, WhatsApp) dan tradisional ("ko" atau teriak) untuk menjangkau seluruh warga, terutama di daerah terpencil. Mereka juga berkoordinasi dengan LSM dan BPBD untuk mempercepat

penanganan bencana. Kendala utama adalah ketergantungan pada jalur birokrasi yang berbelit dan infrastruktur komunikasi yang terbatas. Solusinya, TSBD perlu menyusun protokol komunikasi darurat yang jelas, membangun jaringan komunikasi lokal (seperti sirene atau bendera darurat), dan memperkuat kolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan informasi.

Dalam fase pasca-Bencana, TSBD berperan sebagai penghubung antara korban bencana dengan pihak pemberi bantuan melalui pendataan kerusakan dan penyaluran logistik berbasis data. Namun, proses pendataan masih manual dan bergantung pada LSM untuk distribusi bantuan. Agar pemulihan lebih efektif, TSBD perlu mengembangkan sistem pendataan digital sederhana, melibatkan warga dalam evaluasi pasca-bencana, serta memfasilitasi pemulihan psikologis dan ekonomi korban. Transparansi dalam penyaluran bantuan juga perlu ditingkatkan melalui papan informasi atau media sosial desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Hanun Zulfia (2023) *Mitigasi Bencana Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Ngurenrejo*. Undergraduate thesis, IAIN KUDUS.
- Dr. Puji Lestari, S.I.P.,M.Si Komunikasi Bencana ; Aspek Penting Pengurangan Resiko Bencana
- Huzaini, Ali (2014) *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Pedesaan Pasca Konflik Sunny Syiah Di Desa Lar-Lar Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang*. Undergraduate Thesis, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Jurnal Simbolika / Volume 1 / Nomor 1 / April 2015 51 Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana Rudianto Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UMSU
- Nasution, Abdul Fattah (2023) *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative, Bandung. ISBN 978-623-184-037-0
- Nendyowati, Retnaningsih Eni (2021) *Analisis Komunikasi Krisis pada Public Relations dalam Meningkatkan Kepercayaan Konsumen di Era Pandemi (Studi Kasus di Hotel Berbintang di Yogyakarta)*. S2 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Parhusip, Riski Mario Johannes (2023) *Penerapan Komunikasi Bencana Oleh Radio Komunitas Dalam Penanganan BENCANA (Studi Kasus Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Semeru oleh Radio Darurat Semeru)*. S2 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Pratama, Agung Nur (2023) *Sosialisasi Penggunaan My Pertamina Di Spbu Andong Boyolali Mengenai Pembelian Bbm Bersubsidi Kepada Masyarakat*. Diploma Thesis, Universitas Nasional.
- Pratama, Anggili and Wangid, Muhammad Nur (2019) *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Khalifah Yogyakarta*. S2 thesis, Program Pascasarjana.
- Simatupang, Diana Rebecka Gratia (2021) *Pemaknaan Generasi Milenial Terhadap Pemberitaan Strategi Pemerintah Mengenai Covid-19 di Kompas.com*. Bachelor Thesis thesis, Universitas Multimedia Nusantara.
- Suhartanto, . (2014) *Kinerja Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Mekar Sari dalam Merealisasikan Kawasan Prioritas Penjawi Night Market (PNM) di Kelurahan Pati Lor, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Sosial.
- Yolanda Agnes Oktavia, 1711143088 (2019) *Rebranding Dalam*

Perspektif Hukum Positif Dan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pada Toko Online Jasa Henna Elma Fitriani Tulungagung)

Zahrok, Ana Arohmatus (2023) *Toleransi Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Perilaku Jamaah Musholla Dan Jemaat Gereja Di Desa Batuaji)*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.